

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Desa Wironatan merupakan salah satu desa di kecamatan Butuh. Wilayah kelurahan desa Wironatan dibagi menjadi 2 padusunan yaitu : Gebangrejo dan Wironatan. Luas wilayah desa Wironatan adalah 216 ha dengan jumlah penduduk mencapai 2577 jiwa penduduk di Desa Wironatan terbagi menjadi 3 RW dan 12 RT. Termasuk daerah dataran rendah, dengan ketinggian $\pm$ 16 meter dari permukaan air laut.

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) di Desa Wironatan dilaksanakan satu bulan sekali yang biasanya dilaksanakan pada minggu 1 dan minggu 2 pada masing- masing di Dusun Gebangrejo dan Wironatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dengan jumlah balita (1-5 tahun) 108 anak.

2. Karakteristik Responden

a) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Ibu

No	Umur	Banyaknya	%
1.	< 20 th	2	2,5%
2.	20-35 th	69	88,5%
3.	> 36 th	7	9,0%
Jumlah		78	100,0%

Sumber: Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik ibu berdasarkan umur, yang paling banyak adalah 20 – 35 tahun 69 orang (88,5%) dan yang paling sedikit adalah < 20 tahun 2 orang (2,5%).

b) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

No	Pendidikan	Banyaknya	%
1.	SD	14	17,9%
2.	SMP	33	42,3%
3.	SMA	25	32,1%
4.	PT	6	7,7%
Jumlah		78	100,0%

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu, yang paling banyak adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama) dengan jumlah 33 orang (42,3%) dan yang paling sedikit PT (Perguruan Tinggi) 6 orang (7,7%).

c) Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

No	Pekerjaan	Banyaknya	%
1.	Swasta	16	20,5%
2.	Tani	28	35,9%
3.	Tidak Bekerja (IRT)	29	37,2%
4.	PNS	5	6,4%
Jumlah		78	100,0%

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu, yang paling banyak adalah tidak bekerja

(IRT) 29 orang (37,2%), dan yang paling sedikit bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) 5 orang (6,4%).

d) Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penghasilan

No	Jenis Kelamin	Banyaknya	%
1.	< Rp 750.000,00	31	39,7%
2.	> Rp 750.000,00	47	60,3%
Jumlah		78	100,0%

Sumber Data : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan penghasilan, untuk < Rp 750.000,00 adalah 31 orang (39,7%), dan untuk > Rp 750.000,00 adalah 47 orang (60,3%).

e) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

No	Jenis Kelamin	Banyaknya	%
1.	L	41	52,6%
2.	P	37	47,4%
Jumlah		78	100,0%

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, untuk anak laki – laki adalah 41 anak (52,6%), dan untuk anak perempuan adalah 37 anak (47,4%).

f) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Anak

No	Umur Anak	Banyaknya	%
1.	12-36 bulan	46	59,0%
2.	37-60 bulan	32	41,0%
Jumlah		78	100,0%

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur anak, untuk umur 12 – 36 bulan adalah 46 orang (59,0%), dan umur 37 – 60 bulan adalah 32 orang (41,0%).

3. Analisa Data

a. Analisis Univariat

1. Pola Asuh Ibu di Desa Wironatan Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Ibu

Pola Asuh Ibu	Jumlah	%
Sangat Baik	14	18,0%
Baik	47	60,2%
Tidak Baik	17	21,8%
Sangat Tidak Baik	0	0%
Total	78	100,0%

Sumber : Data Primer 2011

Pada tabel 4.7 diketahui bahwa pola asuh ibu yang paling banyak adalah pola asuh baik 47 orang (60,2%), dan yang paling sedikit adalah pola asuh sangat baik 14 orang (18,0%).

2. Status Gizi Balita di Desa Wironatan Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo.

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi Balita

Status Gizi	Jumlah	%
Gizi Lebih	1	1,3%
Gizi Baik	61	78,2%
Gizi Kurang	13	16,7%
Gizi Buruk	3	3,8%
Total	78	100,0%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa status gizi yang paling banyak adalah kategori status gizi baik dengan 61 anak (78,2%), dan yang paling sedikit adalah status gizi lebih sebanyak 1 anak (1,3%).

b. Analisis Bivariat

Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Status Gizi Balita

Analisis bivariat ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu pola asuh ibu dan variabel terikat yaitu status gizi balita. Hubungan antara pola asuh ibu terhadap status gizi balita pada tabel 4.9 memperlihatkan bahwa semakin baik pola asuh ibu terdapat kecenderungan semakin besar proporsi untuk memiliki anak dengan status gizi baik. Gizi kurang terjadi karena pola asuh ibu tidak baik, dimana ibu kurang memperhatikan jenis, jumlah makanan dan menyusun menu makanan untuk dikonsumsi oleh anaknya.

Tabel 4.9
Tabulasi Silang Pola Asuh Ibu Terhadap Status Gizi Balita

	Status Gizi									
Pola Asuh Ibu	Gizi Buruk		Gizi Kurang		Gizi baik		Gizi Lebih		Jumlah	%
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Sangat Tidak Baik	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Tidak Baik	3	3,8%	9	11,6%	5	6,4%	0	0%	17	21,8%
Baik	0	0%	4	5,1%	43	55,1%	0	0%	47	60,2%
Sangat Baik	0	0%	0	0%	13	16,7%	1	1,3%	14	18,0%
Total	3	3,8%	13	16,7%	61	78,2%	1	1,3%	78	100%

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa sebanyak 14 orang (18,0%) memiliki pola asuh sangat baik, memiliki 1 anak (1,3%) dengan status gizi lebih dan gizi baik 13 anak (16,7%). Untuk pola asuh baik 47 orang (60,2%), memiliki 43 anak (55,1%) dengan status gizi baik dan 4 anak (5,1%) dengan status gizi kurang. Untuk pola asuh yang tidak baik sebanyak 17 orang (21,8) dengan status gizi baik sebanyak 5 orang (6,4%), gizi kurang sebanyak 9 anak (11,6%), gizi buruk sebanyak 3 anak (3,8%), sedangkan untuk pola asuh sangat tidak baik 0 orang. Dalam penentuan status gizi balita pola asuh ibu berpengaruh terhadap makanan yang diberikan kepada anaknya, dengan pola asuh ibu yang baik diharapkan mampu memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anaknya.

Tabel 4.10
Hasil Analisis *Kendal Tau* (τ)

Judul	Sig Hitung <i>Kendal Tau</i> (τ) Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Status Gizi Balita	Koefisien Korelasi
Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Status Gizi Balita	0,000	0,592

Hasil perhitungan statistik dengan uji *Kendal Tau* menunjukkan bahwa nilai $p \text{ value} < \alpha$ ($\text{sig} = 0,000 < 0,050$), dengan demikian hipotesa yang menyatakan bahwa “ Ada Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Status Gizi Balita “ dapat diterima, H_0 ditolak dan H_a diterima artinya Ada Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Status Gizi Balita di Desa Wironatan Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo dengan tingkat koefisien korelasi 0,592 yaitu dengan tingkat keeratan sedang.

Tabel 4.11
Hasil Analisis Uji Signifikan dengan Rumus z

Judul	Sig Hitung <i>Kendal Tau</i> (τ) Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Status Gizi Balita	Sig Hitung rumus z
Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Status Gizi Balita	0,000	7,670

Dari hasil analisis menggunakan uji statistik *Kendal Tau* (τ) didapatkan hasilnya yaitu 0,000, kemudian untuk membuktikan apakah koefisien itu dapat diberlakukan pada populasi dimana sampel tersebut diambil maka perlu diuji signifikansinya dengan menggunakan rumus z . Hasil dari penghitungan dengan menggunakan rumus z yaitu 7,670. Karena nilai z hitung lebih besar dari nilai z tabel ($7,670 > 1,960$), maka

rumus koefisien korelasi dapat diberlakukan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Sampel

a) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur ibu

Dalam hasil penelitian ini umur ibu dikategorikan menjadi 3 yaitu < 20 tahun, 20-35 tahun, dan > 35 tahun. Didapatkan hasil terbanyak adalah umur 20-35 tahun dengan jumlah 69 orang (88,5%). Umur ibu merupakan penentu status gizi anak, karena pada masa ini akan memberi peluang/ harapan yang lebih baik untuk mempunyai kondisi kesehatan bagi ibu dan anaknya. Menurut Satoto, (1999) faktor usia ibu berhubungan erat dengan tumbuh kembang anak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh salah satunya adalah umur, bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya.

b) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Dari hasil penelitian ini Pendidikan ibu dikategorikan menjadi 4 yaitu SD, SMP, SMA, dan PT. Didapatkan hasil terbanyak adalah SMP dengan jumlah 33 orang (42,31%). Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala sesuatu informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik,

bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya, dan merawatnya (Soetjiningsih, 1995:10). Disini rata- rata ibu mempunyai pendidikan SMP yang sudah memenuhi standart wajib belajar 9 tahun.

c) Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Dari hasil penelitian ini pekerjaan ibu dikategorikan menjadi 4 yaitu swasta, tani, tidak bekerja (IRT), dan PNS. Didapatkan hasil terbanyak adalah tidak bekerja (IRT) sebanyak 29 orang (35,9%). Pekerjaan ibu juga menjadi faktor penting dalam penentu status gizi anak, karena dengan bekerja dapat menambah penghasilan keluarga. Tetapi dengan mereka tidak bekerja (IRT) mereka dapat langsung menerapkan pola asuh yang baik kepada anak. Sehingga diharapkan status gizi anaknya akan lebih baik dibandingkan dengan status gizi anak yang ditinggal ibunya bekerja. Menurut Siswanto Sastrohadiwiryono, (2003) penyebab tidak langsung tumbuh kembang anak adalah mutu asuhan ibu terhadap anak. Karena ibu yang bekerja di luar rumah setiap hari mereka tidak dapat mengawasi secara langsung terhadap pola makan sehari – hari anak balitanya. Makanan anak balita diserahkan pada pengasuh anaknya.

d) Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan

Dari hasil penelitian penghasilan ibu dikategorikan menjadi 2 yaitu < Rp 750.000,00 dan > Rp 750.000,00. Didapatkan hasil 47 orang (60,3%) berpenghasilan > Rp 750.000,00. Kemampuan keluarga untuk membeli makanan tergantung antara lain oleh besar kecilnya tingkat pendapatan keluarga karena jika tingkat pendapatan rendah cenderung kurang dapat

memenuhi kebutuhan makanannya apalagi dalam berbagai jenis makanan yang beraneka ragam. Pada keluarga dengan tingkat pendapatan yang tidak memadai akan ikut berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan makanan keluarga tersebut (Agus Krisno, 2004:25).

e) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Dari hasil penelitian jenis kelamin anak dikategorikan menjadi 2 yaitu laki-laki dan perempuan. Didapatkan hasil 41 anak (52,6%) dengan jenis kelamin laki-laki. Menurut Supriasa, (2002:77) angka baku antropometri untuk anak laki-laki relatif lebih tinggi pada baku WHO-NCHS dibanding dengan baku Harvard, Sebaliknya angka baku untuk anak perempuan relatif lebih rendah dari angka baku Harvard. Hal ini menimbulkan perbedaan yang mendasar pada kedua baku rujukan tersebut, dikatakan mendasar karena dapat memberikan perbedaan pada perhitungan angka prevalensi maupun ukuran-ukuran nilai tengah (median) atau nilai persen terhadap baku. Sehingga prevalensi anak laki-laki untuk mempunyai status gizi baik lebih rendah dibanding anak perempuan.

f) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak

Dari hasil penelitian umur anak dikategorikan menjadi 2 yaitu 12-36 bulan dan 37-60 bulan. Dalam penelitian ini didapatkan 49 anak (59,0%) usia 12–36 bulan, golongan umur ini sangat rentan terhadap penyakit gizi, angka tertinggi morbiditas penyakit defisiensi vitamin A dan malnutrisi energi protein terdapat pada golongan ini, pada usia ini anak sudah mulai diberikan makanan keluarga dan makanan selingan lainnya, gigi susu

mulai lengkap pada umur 2–2,5 tahun akan tetapi belum dapat digunakan untuk mengerat dan mengunyah makanan keras (Almatsier, 2003).

2. Pola Asuh Ibu

Masa balita adalah masa emas tumbuh kembang seorang anak, bukan hanya jasmani, tetapi juga jiwa dan kehidupan sosialnya. Salah asah, asih dan asuh bisa berakibat buruk. Pola pengasuhan yang tepat bagi anak akan mempengaruhi kehidupannya kelak. Mengasuh anak adalah mendidik, dan memelihara anak, seperti mengurus makannya, minumannya, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa. Dengan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya (Hasan Maimunah, 2009:21).

Keluarga sebagai satuan unit terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama. Artinya, keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak. Anak dengan gizi baik menjadi aset dan investasi bangsa di masa depan. Ibu memegang peranan penting dalam mendukung upaya mengatasi masalah gizi, terutama pada asupan gizi keluarga, mulai dari penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan, sampai menu makanan. Ibu yang memiliki status gizi baik akan melahirkan anak yang bergizi baik. Anak yang bergizi baik menjadi aset dan investasi sumber daya manusia (SDM) bangsa ke depan. Karena itu penting

ditingkatkan pola asuh ibu dalam membentuk keluarga sadar gizi (Minarto, 2010).

Hasil penelitian mengenai pola asuh ibu terhadap status gizi balita di Desa Wironatan Kecamatan Butuh Kabupaten Puerworejo diketahui bahwa sebanyak 14 orang (18,0%) dengan pola asuh sangat baik, pola asuh baik 47 orang (60,2%), pola asuh yang tidak baik sebanyak 17 orang (21,8%), sedangkan untuk pola asuh sangat tidak baik 0 orang. Pola asuh sangat baik dan baik ditunjukkan bahwa rata-rata ibu memperhatikan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi anak. Contohnya ibu yang memperhatikan anaknya makan sesuai umur dengan makanan yang seimbang, sehingga akan mendapatkan anak dengan status gizi baik. Dari hasil penelitian rata-rata ibu di Desa Wironatan mempraktikkan pemberian makan yang baik bagi anaknya. Kondisi ini memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan status gizi balitanya.

3. Status Gizi Balita

Status gizi merupakan suatu kondisi keseimbangan gizi seseorang sebagai akibat konsumsi zat-zat makanan, yang dapat dinilai untuk mengetahui apakah seseorang itu normal atau bermasalah. Gizi pada anak digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan, Pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan masalah perubahan dalam jumlah, besar atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang bisa diukur dengan ukuran berat, ukuran panjang, umur tulang, dan keseimbangan metabolik. Jadi dapat

disimpulkan bahwa pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik. Seorang bayi yang sehat akan selalu bertambah berat badannya sesuai dengan pertumbuhan usianya (Soetjiningsih, 1995). Pada penelitian ini, penilaian status gizi dilakukan secara langsung dengan menggunakan alat ukur antropometri yaitu BB/U.

Hasil penelitian mengenai status gizi, didapatkan status gizi balita di Desa Wironatan Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo yaitu anak dengan status gizi lebih sebanyak 1 anak (1,3%), status gizi baik sebanyak 61 anak (78,2%), status gizi kurang sebanyak 13 anak (16,7%), dan gizi buruk 3 anak (3,8%).

4. Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil analisis data tabel 4.9 didapatkan pada pola asuh ibu yang sangat baik sebanyak 14 orang (18,0%), memiliki 1 anak (1,3%) dengan status gizi lebih dan gizi baik 13 anak (16,7%). Untuk pola asuh baik 47 orang (60,2%), memiliki 43 anak (55,1%) dengan status gizi baik dan 4 anak (5,1%) dengan status gizi kurang. Untuk pola asuh yang tidak baik sebanyak 17 orang (21,8) dengan status gizi baik sebanyak 5 orang (6,4%), gizi kurang sebanyak 9 anak (11,6%), gizi buruk sebanyak 3 anak (3,8%), sedangkan untuk pola asuh sangat tidak baik 0 orang.

Dari hasil penghitungan statistik dengan uji *Kendal Tau* (τ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh ibu terhadap status gizi balita karena nilai $p \text{ value} < \alpha$ ($\text{sig} = 0,000 < 0,050$)

dengan kesimpulan H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya ada hubungan pola asuh ibu terhadap status gizi balita di Desa Wironatan Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo, dengan tingkat koefisien korelasi sebesar 0,592 yang artinya keeratan hubungannya sedang.

Dari hasil penghitungan uji statistik yang kedua dengan menggunakan rumus z diperoleh hasilnya yaitu 7,670. Karena nilai z hitung lebih besar dari z tabel ($7,670 > 1,960$), maka rumus koefisien korelasi tersebut dapat diberlakukan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

Pola asuh ibu yang baik akan berpengaruh terhadap status gizi anaknya dimana ibu dapat memperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang diperoleh untuk dikonsumsi dan mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi oleh anaknya. Oleh karena itu pola asuh ibu sangat berperan, sebab pola asuh ibu merupakan penentu status gizi bagi anaknya (Fatulloh, 2010).

Hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh ibu terhadap status gizi balita, hal ini berarti pola asuh ibu sangat penting dalam menentukan status gizi balita karena apabila pola asuh yang diterapkan ibu tidak baik akan memiliki anak dengan gizi kurang. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Shajmien Moehji, (1992:91) yang menyatakan bahwa mutu asuhan anak yang kurang memadai merupakan pokok pangkal terjadinya kegawatan yang menimpa bayi dan anak – anak yang menyebabkan kematian.

Dari hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh ibu terhadap status gizi balita yang kemudian dikaitkan dengan teori yang ada, berarti ada pembuktian teori/ada keselarasan antara teori dengan kenyataan yang ada.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Ismiyatun, 2010) tentang hubungan pola asuh ibu dengan status gizi anak bawah lima tahun (6 – 36 bulan). Penelitian ini menghasilkan apabila pola asuh ibu baik maka status gizi anak akan baik juga.

Hasil penelitian Fatulloh, (2010) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian makanan tambahan terhadap status gizi balita 0 – 5 tahun. Penelitian ini menghasilkan pengetahuan dan sikap ibu yang baik dalam memberikan makanan tambahan pada balita yang mencakup jenis, cara, dan waktu dapat mempengaruhi status gizi pada anak, guna untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Karena pengetahuan merupakan aspek pokok untuk mengubah perilaku seseorang dan pengetahuan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan informasi kesehatan yang pernah didapatkan terutama mengenai status gizi, sedangkan sikap merupakan reaksi atau tanggapan ibu dalam memberi makanan tambahan guna memenuhi status gizi balita. Semakin baik sikap ibu dalam pemberian makanan tambahan maka ia semakin memperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang diperoleh untuk dikonsumsi. Oleh karena itu pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian

makanan tambahan terhadap status gizi balita sangat penting dalam memenuhi gizi anak.

C. Kelemahan Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang berisikan pernyataan tentang pola asuh ibu. Waktu pengisian kuesioner banyak sebagian ibu-ibu tidak mengerjakan sendiri, sehingga jawaban tersebut tidak seluruhnya berasal dari jawaban mereka sendiri, tetapi peneliti telah mendampingi responden pada saat pengisian kuesioner.
2. Penelitian hanya terbatas pada pola asuh ibu perihal pemberian makanan, padahal masih banyak jenis pola asuh yang lain seperti sandang, papan, lingkungan, dan pelayanan kesehatan.
3. Dacin yang digunakan untuk alat pengukur berat badan untuk mengetahui status gizi balita tidak dilakukan uji validitas. Peneliti menyarankan bagi peneliti yang akan datang untuk dilakukan uji validitas terlebih dahulu.